

## PENGARUH PERSEPSI KEADILAN PADA PERILAKU KONSUMSI BERKELANJUTAN DALAM PERSPEKTIF DILEMA SOSIAL

V. Rachmadi Parmono  
Unika Atma Jaya Jakarta  
([vrachmadiparmono@yahoo.com](mailto:vrachmadiparmono@yahoo.com))

### *Abstract*

Environmental issues are social dilemmas. In a social dilemma, the individual is faced with the choice to put his personal interests, or cooperate with other individuals by prioritising the common interest. Researcher look at environmental problems has two interrelated issues, namely the issue of environmental justice and sustainable consumption issues. This research will investigate individual's perceived justice on willingness to cooperate in social dilemma situation. Willingness to cooperate is representing sustainable consumption in social dilemma's term. This study used experimental method. The results of this studies were as follows. Individual's perceived justice is determined the willingness to cooperate. Over consumption behavior seemed create unfairness to individuals. Participants were prefer equity rules of fairness than equality rule of fairness to distribute resources among them. The awareness of social dilemma is having a role as a partial mediation that mediate the influence of perceived justice to willingness to cooperate. The awareness of social dilemma altered the preference of fairness from equity to equality.

**Keywords:** perceived justice, sustainable consumption, social dilemma.

### **A. Pendahuluan**

Peningkatan kesadaran lingkungan dirasakan semakin mendesak. Peningkatan kesadaran lingkungan ini mengacu pada isu konsumsi berkelanjutan dan isu keadilan yang memiliki pengaruh besar pada keberlanjutan daya dukung lingkungan ( Seyfang dan Paavola, 2007). Kerusakan lingkungan secara langsung maupun tidak langsung merupakan dampak dari perilaku konsumsi manusia (Gardner dan Stern, 1996 hal. xiii). Selanjutnya Seyfang dan Paavola (2007) menyatakan bahwa kebijakan keberlanjutan lingkungan tidak akan pernah berhasil jika tidak mampu mengurangi ketidaksetaraan distribusi kesejahteraan. Kebijakan keberlanjutan lingkungan memiliki aspirasi keadilan, karena kebijakan keberlanjutan lingkungan harus mampu melindungi sebagian anggota masyarakat yang rentan terhadap kerusakan lingkungan dan kurang memiliki akses

## V. Rachmadi Parmono

terhadap sumberdaya lingkungan seraya melindungi sebagian anggota masyarakat yang lain. Luper-Foy (1992) menggarisbawahi perlunya kebijakan keberlanjutan lingkungan mempertimbangkan keadilan lingkungan (*environmental justice*).

Perilaku konsumsi individu senantiasa didasarkan pada dorongan untuk memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri (Buskens dan Raub, 2008). Penelitian ini ingin mengetahui bahwa terdapat motif lain yang lebih besar, selain motif ekonomi, yang menjadi landasan perilaku konsumsi individu. Situasi yang menempatkan individu pada pilihan untuk mengutamakan kepentingan diri atau kepentingan bersama dalam suatu konteks sosial disebut sebagai situasi dilema sosial (Dawes, 1980). Permasalahan lingkungan adalah situasi dilema sosial (Van Vugt, 2002). Permasalahan lingkungan membuat maksimasi kepentingan diri individu harus diletakkan pada kepentingan yang lebih besar yaitu kepentingan bersama. Permasalahan lingkungan menuntut individu tidak hanya mengejar kepentingan ekonomi, tetapi juga kepentingan non ekonomi yang menjadi kepentingan bersama seperti tanggung jawab, keharmonisan sosial dan kinerja masyarakat.

Tulisan ini berdiri pada dua ranah, yaitu ranah konsumsi berkelanjutan (*sustainable consumption scholarship*) dan ranah keadilan lingkungan (*environmental justice scholarship*). Secara teoritis, penelitian ini akan menjadi fertilisasi silang antara kedua ranah tersebut. Fertilisasi silang ini akan menguji sinyalemen Nada-Rajah (2010) yang menyatakan bahwa isu keadilan dan isu konsumsi keberlanjutan tidak sejalan. Nada-Rajah (2010) menyatakan bahwa terdapat perbedaan motif antara isu keadilan dan isu keberlanjutan. Perilaku konsumsi berkelanjutan berfokus pada adanya perilaku konsumsi individu yang berlebih-lebihan dan menempatkan individu sebagai sumber permasalahan lingkungan. Di sisi lain, keadilan berfokus pada kesenjangan distribusi akses sumberdaya yang dirasakan individu dan melihat individu sebagai korban karena hak-haknya untuk mendapatkan akses sumberdaya dilanggar (Middlemis, 2008).

Penelitian ini juga akan membuktikan bahwa individu tidak lagi hanya mengejar kepentingan diri sebagaimana diisyaratkan dalam teori pilihan rasional, tetapi juga mempertimbangkan kepentingan sosial dan keadilan lingkungan. Penelitian dilema sosial dan keadilan distributif memiliki kesamaan karakteristik. Kedua penelitian ini berdasar pada sudut pandang kepentingan bersama Pendekatan dilema sosial akan digunakan untuk membuktikan hipotesis ini.

## **B. Landasan Teori**

Isu tentang konsumsi berkelanjutan mulai mendapat perhatian semenjak dituangkan dalam Peta Kebijakan *United Nations Conference on the Human Environment* di Stockholm tahun 1972. Pada saat yang bersamaan *Club of Rome* mempublikasikan sebuah traktat yang bertajuk *The Limits to Growth*. Traktat ini mengkritik pola konsumsi saat ini yang menimbulkan tekanan terhadap lingkungan (UNEP, 2001). Selanjutnya dalam UNEP (2001) disebutkan bahwa terminologi konsumsi berkelanjutan secara resmi baru muncul dalam Bab 4 Agenda 21 Konferensi Tingkat Tinggi Bumi di Rio de Janeiro pada tahun 1992. Agenda 21 bertajuk *Changing Consumption Pattern*. Dokumen ini mempromosikan pola konsumsi dan produksi yang mengurangi tekanan terhadap lingkungan, memenuhi kebutuhan dasar manusia, membangun pengertian yang lebih baik tentang peran dari konsumsi dan mewujudkan pola konsumsi yang lebih berkelanjutan.

Studi ini menggunakan keadilan distributif sebagai faktor yang mempengaruhi perilaku individu. Keadilan distributif berkaitan dengan sesuatu yang diterima setara dengan individu lain (aturan ekualitas) atau setara dengan sumbangan yang dilakukannya untuk kepentingan kelompok (aturan ekuitas) (Deutsch, 1985). Aturan keadilan distributif yang akan dipergunakan adalah aturan keadilan ekuitas dan ekualitas (Deutsch, 1985, Eek et al, 1998, Kazemi, 2006). Aturan ekuitas menyatakan

## V. Rachmadi Parmono

bahwa semakin tinggi sumbangan individu pada kesejahteraan umum, maka semakin tinggi pula imbalan yang akan diterima oleh individu. Aturan ekuualitas menekankan kesamaan ukuran distribusi sumbangan dan manfaat bagi seluruh individu sebagai dasar keadilan.

Laporan UNEP (2001) menunjukkan bahwa isu keadilan berperan penting dalam pembentukan perilaku konsumsi berkelanjutan. Laporan ini menunjukkan bahwa isu keadilan menjadi faktor yang mempengaruhi individu bersedia melakukan konsumsi berkelanjutan. Studi Montada dan Kals (2000) membuktikan bahwa niat individu untuk berkontribusi menyelamatkan lingkungan dipengaruhi oleh kesadaran pada risiko lingkungan global, persepsi keadilan distribusi biaya dan manfaat dari aktivitas pemanfaatan sumberdaya alam. Montada dan Kals (2000) menemukan bahwa pengalaman individu merasakan dampak negatif kerusakan lingkungan tidak berpengaruh signifikan membentuk niat berkontribusi menyelamatkan lingkungan. Niat individu untuk berkontribusi menyelamatkan lingkungan baru terjadi jika individu merasakan adanya ketidakadilan. Hal ini konsisten dengan temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa terdapat korelasi yang kuat antara persepsi keadilan distribusi keuntungan dari aktivitas berpolusi dengan niat berperilaku pro lingkungan (Russell, 1997 dalam Montada dan Kals, 2000). Penilaian keadilan juga bisa saja dilakukan dalam bentuk penilaian distribusi korban yang terkena dampak kerusakan lingkungan. Kaum marginal memiliki kerentanan yang lebih tinggi terhadap risiko kerusakan lingkungan dan kerugian yang lebih besar dibandingkan dengan golongan yang lebih mampu. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penilaian keadilan merupakan prediktor yang kuat dalam pembentukan niat. Keadilan lingkungan juga akan membantu individu untuk lebih memahami persepsi dan reaksi individu lain terhadap adil dan tidaknya suatu distribusi sumberdaya. Jadi dalam keadilan lingkungan tersebut memiliki dua anasir, yaitu: isu keadilan distributif dan isu kerjasama antar individu. Isu-isu keadilan lingkungan ini

menunjukkan bahwa persoalan lingkungan memiliki keterkaitan dengan persoalan dilema sosial.

Studi yang dilakukan terhadap isu-isu dilema sosial dan keadilan sosial menunjukkan temuan yang menarik. Individu menginginkan adanya keadilan sumbangan dan imbalan dalam situasi dilema sosial. Hal ini disebut sebagai motif keadilan. Semakin besar sumbangannya, semakin besar pula pengharapannya untuk mendapatkan kompensasi yang setara. Kecenderungan ini menunjukkan bahwa individu memiliki pengharapan mendapatkan alokasi sumberdaya yang setara dengan sumbangannya. Keadilan distributif menjadi faktor penting dalam pembentukan niat perilaku bekerjasama antar individu. Temuan terdahulu menunjukkan bahwa keadilan distributif merupakan faktor yang berperan dalam kerjasama antar individu dalam situasi dilema sosial. Keadilan akan mendorong tindakan bersama atau kerjasama antar individu, terutama pada situasi yang dipenuhi ketidakpastian dan minimnya komunikasi, seperti yang biasa terdapat dalam situasi dilema sosial. Dalam situasi dilema sosial, keadilan akan meminimalisasi kecemasan individu akan tidak mendapat bagian sumberdaya. Keadilan akan memberikan rasa percaya bagi individu untuk mendapat bagian sumberdaya yang adil dibandingkan dengan individu lain (Kazemi, 2006).

Studi Deutsch (1985), Eek et al (1998), Kazemi (2006) menunjukkan bahwa pengaruh keadilan distributif terhadap niat individu dalam berperilaku berbeda-beda sesuai dengan komponen keadilan distributif. Keadilan distributif ekuualitas memiliki pengaruh kuat pada pembentukan niat berperilaku individu yang mengarah pada keharmonisan sosial, sedangkan keadilan distributif ekuitas berpengaruh pada pembentukan niat berperilaku yang mengarah pada kinerja.

Berdasarkan argumentasi tersebut, dapat dibangun hipotesis sebagai berikut:

## V. Rachmadi Parmono

H1: Persepsi keadilan ekualitas akan berpengaruh lebih besar daripada keadilan ekuitas terhadap niat bekerjasama individu melakukan konsumsi berkelanjutan.

Dalam perspektif ilmu ekonomi, permasalahan lingkungan dapat dianggap sebagai barang publik dan dilema sosial. Permasalahan lingkungan sebagai barang publik dan sebagai sebuah dilema sosial dapat digambarkan dalam Tabel 1. Tabel 1 menggunakan konteks permasalahan lingkungan sebagai dilema sosial.

**Tabel 1**

**Permasalahan Lingkungan sebagai Dilema Sosial dalam Kehidupan Sehari-hari Individu**

	Konsumsi sebagai Perilaku Bekerjasama	Konsumsi sebagai Perilaku Tidak Bekerjasama
biaya	penurunan kenikmatan hidup	polusi udara, pemanasan
manfaat	penurunan polusi udara	kenikmatan hidup

Sumber: Nolan, 2010

Tabel 1 menjelaskan bahwa pilihan melakukan konsumsi sebagai perilaku bekerjasama membawa manfaat penurunan polusi udara dan melambatkan terjadinya perubahan iklim.

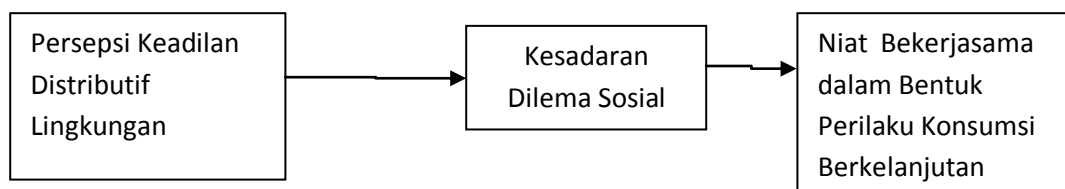
Kesadaran individu dalam memahami dan merasakan bahwa keberadaanya berada dalam situasi dilema sosial sering tidak dipahami (Gifford, 2006). Kesadaran dilema sosial diartikan sebagai sejauhmana kesadaran individu yang sebenarnya berada dalam situasi dilema merasakan sedang dihadapkan dalam situasi dilema (Gifford, 2006). Kesadaran dilema memiliki pengaruh kuat dalam pembentukan niat bekerjasama individu, walau dalam banyak penelitian sering terabaikan karena para peneliti terlalu jelas dalam melakukan manipulasi situasi dilema pada para partisipan atau responden atau memasukkan situasi dilema sosial sebagai rerangka kerja yang bersifat implisit (Gifford, 2006). Kesadaran dilema sosial berawal dari adanya dua tujuan

atau kepentingan yang timbul bersamaan. Kleiman dan Hassin (2011) menyebutkan bahwa terdapat empat penanda adanya konflik kepentingan yang menimbulkan tumbuhnya kesadaran, yaitu: godaan, lama waktu pengambilan keputusan, keragaman berperilaku dan kerancuan tujuan. Oceja dan Jimenez (2007) menyebutkan bahwa kesadaran dilema sosial membawa individu pada adanya kesadaran pada adanya kepentingan individu yang lain dan kepentingan kelompok pada saat yang bersamaan. Kesadaran adanya kepentingan individu yang lain mendorong individu untuk mengejar kepentingannya sendiri, sedangkan kesadaran sebagai bagian dari kelompok akan mendorong individu untuk berkontribusi untuk kepentingan bersama. Berdasarkan argumentasi tersebut dapat dibangun hipotesis sebagai berikut:

H2: Kesadaran sosial dilema memediasi pengaruh persepsi keadilan individu terhadap niat bekerjasama individu melakukan konsumsi berkelanjutan

Dari perumusan hipotesis yang ada dapat digambarkan dalam bentuk rerangka teoritis sebagai berikut:

**Gambar 1**  
**Model Konseptual**



Sumber: Modifikasi dari Eek *et al*, (1998), dan Gifford, (2006)

Penelitian ini akan menggunakan desain penelitian eksperimen. Eksperimen ini akan menggunakan eksperimen permainan barang publik dan menggunakan

## V. Rachmadi Parmono

permasalahan lingkungan sebagai barang publik. Perilaku konsumsi berkelanjutan diwujudkan dalam bentuk kerjasama antar individu.

### C. Metode Penelitian

Partisipan akan terdiri atas mahasiswa yang tidak memiliki keterkaitan dengan organisasi lingkungan. Hal ini dimaksudkan untuk menghindarkan adanya partisipan yang memiliki sikap yang kuat pada lingkungan sehingga menimbulkan bias. Partisipan akan dikelompokkan dalam kelompok yang terdiri atas 5 orang partisipan. Partisipan diundang berpartisipasi atas dasar kesukarelaan dalam studi ini. Partisipan akan menerima insentif uang sebagai kompensasi kepesertaannya. Di samping itu peserta akan mendapat tambahan insentif yang besarnya tergantung pada keputusan yang diambil. Jadi besarnya insentif bersifat variabel. Hal ini untuk membedakan dengan metode survai yang memberikan insentif dalam bentuk *lump sum*. Pemberian insentif dalam bentuk uang ini juga untuk mendapatkan partisipan yang memiliki motivasi kuat untuk memenuhi kepentingan dirinya sehingga memiliki dorongan untuk bertindak sebagai penumpang gelap atau bekerjasama dengan individu lain dalam pelaksanaan eksperimen ini. Setiap partisipan diberikan modal awal (*endowment*) sejumlah 100 token (mata uang dalam eksperimen). Penugasan random akan dilakukan pada partisipan. Pada akhir pelaksanaan eksperimen, dilakukan penjelasan (*debriefing*) tentang pelaksanaan eksperimen ini pada partisipan.

Pada awal eksperimen ini setiap partisipan akan memperoleh modal yang hendak dialokasikan partisipan untuk kepentingan pribadi dan kepentingan bersama. Partisipan diminta untuk membuat pilihan, menyumbangkan modalnya untuk kepentingan bersama atau menjaga modalnya untuk kepentingannya sendiri. Pada akhir eksperimen, diumumkan jumlah modal yang teralokasikan untuk kepentingan bersama dikalikan dua dan dibagikan secara merata kepada semua partisipan. Jumlah modal yang dikumpulkan oleh partisipan merupakan imbalan yang diperoleh tiap



partisipan yang terdiri atas jumlah modal yang dialokasikan untuk dirinya sendiri dan jumlah modal yang diperolehnya dari hasil distribusi sumberdaya bersama. Besar imbalan yang diterima tiap partisipan adalah jumlah bonus yang diterimanya dan jumlah modal yang dipertahankannya. Pada tiap tahap eksperimen, partisipan diminta untuk mengisi kuesioner dan menghitung imbalan yang diperolehnya dari pelaksanaan eksperimen

Tema utama penelitian akan menghadapi partisipan pada pilihan untuk lebih mengutamakan penghematan konsumsi sumberdaya air atau mempertahankan pola konsumsi air seperti biasanya dalam kehidupan sehari-hari. Penghematan konsumsi air merupakan representasi dari pengutamakan kepentingan bersama dan bervisi jangka panjang. Jika partisipan bersedia berkontribusi untuk kepentingan bersama, maka partisipan akan mendapat bonus atau imbalan jika berkontribusi terhadap kepentingan bersama. Kontribusi yang diberikan oleh partisipan melambangkan besar kecilnya penilaian risiko lingkungan yang bisa diselamatkan dari kontribusi tersebut. Besarnya imbalan yang akan diterima partisipan didasarkan pada jumlah kontribusi untuk kepentingan bersama yang terkumpul dikalikan dua dan dibagikan secara merata kepada semua partisipan sebagai bonus. Besar imbalan yang diterima tiap partisipan adalah jumlah bonus yang diterimanya dan jumlah modal yang dipertahankannya. Pengukuran aturan keadilan dilakukan dengan mengadaptasi pertanyaan Goncalo dan Kim (2010) untuk aturan keadilan. Pernyataan ekuualitas adalah, "Sejauh mana anda merasakan keadilan adil jika setiap partisipan memberikan sumbangan atau kompensasi yang setara tanpa mempedulikan besarnya jatah air minum yang diambilnya?" Pernyataan ekuitas adalah, "Sejauh mana anda merasakan adil jika semakin besar sumbangan yang diberikan partisipan untuk kepentingan bersama, semakin besar jatah air minum yang dapat diambil partisipan?" Partisipan diminta untuk

## **V. Rachmadi Parmono**

memberikan penilaian keadilan aturan keadilan yang diterapkan dalam ukuran 0-100. Dalam penelitian ini partisipan dihadapkan pada dilema berkait dengan pilihan berkontribusi terhadap kepentingan bersama atau tidak. Untuk mengetahui kesadaran dilema sosial individu, partisipan diberikan beberapa pertanyaan untuk menguji sejauh mana partisipan merasakan adanya situasi dilema sosial. Pemberian pertanyaan setelah dilakukan manipulasi dilema sosial. Pertanyaan-pertanyaan disusun dengan mengadaptasi pertanyaan Kleiman dan Hassin (2011). Pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah: sejauhmana anda merasakan pentingnya memberikan sumbangan bagi kepentingan bersama? sejauhmana anda merasakan adanya konflik diri ketika memutuskan menyumbang atau tidak menyumbang untuk kepentingan bersama? sejauhmana anda merasakan kebebasan dalam mengambil keputusan menyumbang atau tidak menyumbang? Pertanyaan-pertanyaan akan diukur dengan menggunakan ukuran 0-100. Variabel pemediasi kesadaran dilema sosial akan diukur dengan menggunakan metoda seperti yang dilakukan oleh Baron dan Kenney (1986). Setelah dilakukan cek manipulasi, partisipan diminta untuk mengambil keputusan memberikan sumbangan untuk kepentingan bersama. Besar kecilnya sumbangan merupakan indikasi dari besar kecilnya niat bekerjasama individu.

### **A. Hasil dan Diskusi**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi keadilan dan niat untuk bekerjasama individu dalam melakukan konsumsi berkelanjutan. Tabel 2 menunjukkan bahwa persepsi keadilan ekuitas (0,82) individu lebih bersifat dominan daripada ekuualitas (0,75) dalam mempengaruhi niat bekerjasama individu. Temuan ini menunjukkan bahwa partisipan lebih menyukai aturan keadilan ekuitas daripada ekuualitas sebagai pendorong tumbuhnya niat bekerjasama melakukan konsumsi berkelanjutan dalam kelompok. Hal ini mengindikasikan bahwa individu yang

mendapat akses atau alokasi sumberdaya lingkungan lebih besar daripada yang lain memiliki kesediaan melakukan konsumsi berkelanjutan.

**Tabel 2**  
**Hasil Analisis Regresi**

	Ekualitas	Ekuitas
Koefisien regresi standar	0,75	0,82

Sumber : Hasil penelitian (data diolah)

Selanjutnya dengan menguji kesadaran dilema sosial sebagai variabel pemediasi diperoleh hasil yang dinyatakan dalam Tabel 3. Hasil dalam Tabel 3 diuji dengan menggunakan pendekatan Baron dan Kenney (1986). Hasil uji menunjukkan bahwa dengan menambahkan variabel kesadaran dilema sosial sebagai variabel pemediasi menyebabkan penurunan nilai koefisien regresi standar. Nilai koefisien regresi standar ekualitas menjadi 0,69 dan nilai koefisien regresi standar ekuitas menjadi 0,62. Penurunan nilai koefisien regresi ini berarti bahwa variabel kesadaran dilema sosial menjadi variabel pemediasi parsial. Variabel kesadaran dilema sosial hanya menjadi variabel pemediasi parsial, hal ini menunjukkan bahwa variabel persepsi keadilan masih memiliki pengaruh langsung terhadap pembentukan niat bekerjasama. Temuan ini juga memberitahu bahwa partisipan tidak sepenuhnya memiliki kesadaran bahwa permasalahan lingkungan sebagai suatu bentuk dilema sosial. Temuan juga menunjukkan bahwa pengaruh persepsi keadilan ekualitas lebih besar daripada pengaruh persepsi keadilan ekuitas setelah dimasukkannya variabel kesadaran dilema sosial. Temuan ini mungkin menunjukkan bahwa kesadaran dilema sosial individu menyebabkan individu memiliki pemahaman keberadaan dirinya sebagai bagian dari sebuah sistem sosial yang besar. Sebagai bagian dari sistem sosial yang besar, individu kemudian memiliki perhatian akan pentingnya kesetaraan hak dan kewajiban ketika berhadapan dengan permasalahan lingkungan.

**Tabel 3**  
**Hasil Analisis Pemediasi**

	Ekualitas	Ekuitas
Koefisien regresi standar	0,69	0,62
Koefisien Kesadaran	0,11	0,24

Sumber : Hasil penelitian (data diolah)

Penelitian ini memiliki keterbatasan. Pengukuran niat bekerjasama merupakan hasil dari penilaian (*judgemental*). Sebagai penelitian yang menggunakan metoda eksperimen, tentu saja kelemahan metoda eksperimen melekat dalam penelitian ini. Untuk mengantisipasi kelemahan metoda eksperimen beberapa cara yang relevan telah dilakukan seperti: randomisasi, dan kontrol ketat untuk menjamin tercapai validitas internal yang tinggi.

Implikasi temuan ini adalah bahwa individu menggunakan acuan keadilan sebagai prediktor niatnya dalam berpartisipasi dalam aktivitas yang menunjang kepentingan bersama, seperti perilaku konsumsi berkelanjutan. Setiap upaya untuk meningkatkan partisipasi individu dalam kegiatan untuk kepentingan bersama, dalam hal ini termasuk upaya mewujudkan lingkungan hidup yang berkelanjutan, hanya akan berhasil jika persepsi keadilan mendapat perhatian yang memadai.

#### **D. Simpulan**

Dari penelitian ini, untuk sementara dapat disimpulkan beberapa hal yang penting. Pertama, permasalahan lingkungan dapat dianggap sebagai dilema sosial. Hasil studi menunjukkan bahwa kesadaran dilema sosial individu memediasi sebagian pengaruh persepsi keadilan terhadap niat bekerjasama individu. Kedua persepsi keadilan berpengaruh terhadap niat bekerjasama individu dalam melakukan konsumsi berkelanjutan. Ketiga, persepsi keadilan ekuitas bersifat dominan dalam penelitian ini dibanding persepsi keadilan ekualitas. Keempat, kelangkaan sumberdaya alam memoderasi pengaruh persepsi keadilan terhadap niat bekerjasama individu melakukan konsumsi berkelanjutan.

**Daftar Pustaka**

- Baron, R., and Kenny, D. (1986). The moderator–mediator variable distinction in social psychological research: Conceptual, strategic, and statistical considerations. *Journal of Personality and Social Psychology*, 51, 1173–1182.
- Buskens, V., and Raub, W. (2008). Rational Choices Model in Social Dilemmas: Embeddedness Effects on Trust. In R. Stern, T.A.B. Snijders and V.Nee (Eds.), *Handbook of Rational Choices Social Research* (1-45). New York: Russel Sage.
- Dawes, R.M. (1980). Social dilemma. *Annual Review Psychology*, 31, 169-193.
- Deutsch, M. (1985). *Distributive Justice, A Social-Psychological Perspective*, New Haven: Yale University Press.
- Eek, D. and Biel, A. (2003). The interplay between greed, efficiency, and fairness in public goods dilemmas. *Social Justice Research*, 16 (3)195-215.
- Eek, D., Biel, A. and Garling, T. (1998). The effect of distributive justice on willingness to pay for municipality child care: an extension of the GEF hypothesis. *Social Justice Research*, 11 (2), 121-142.
- Eek, D., Biel, A. and Garling, T. (1999). The fairness effect on cooperation in asymmetric social dilemmas when equality is perceived as unfair. *Goteborg Psychological Reports*, 2 (29), 1-21.
- Gardner, G.T. and Stern, P.C. (1996). *Environmental Problem and Human Behavior*. Allyn and Bacon . Boston, MA., xiii.
- Goncalo, J.A. and Kim, S.H. (2010). Distributive justice beliefs and group idea generation: does a belief of equity facilitate productivity? *Journal of Experimental Social Psychology*, 3 (7), 1-6.
- Jackson, T. (2005a). Live better by consuming less? Is there a double dividend in sustainable consumption? *Journal of Industrial Ecology*, 9 (1-2), 19-38.
- Jackson, T. (2005b). *Motivating sustainable consumption, a review of evidence on consumer behavior and behavioral change*. A report to Sustainable Development Research Network, January, 2005. 1-170.
- Kazemi, A. (2006). *Distributive preferences in social dilemmas*. Doctoral dissertation. Department of Psychology, Goteborg University, Sweden.
- Kleiman, T. and Hassin, R.R. (2011). Non conscious goal conflicts, *The Journal of Experimental Social Psychology*, 47, 521-532.
- Luper-Foy, S. (1992). Justice and natural resources. *Environmental Value*, 1, 47-64.
- Middlemiss, L. (2008). *Sustainable Consumption and Responsibility: Putting Individual Sustainability in Context*. Sustainable Research Institute Working Paper. No. 7.
- Montada, L. and Kals, E. (2000). Political implications of psychological research on ecological justice and proenvironmental behavior. *International Journal of Psychology*, 35 (2), 168-176.

## **V. Rachmadi Parmono**

Nada-Rajah, R. (2010). *Stories of Environmental in Justice, A Review of Environmental Justice in UK*. Artists Project Earth, 1-25.

Nolan, J. (2010). *Global Warming from a Social Dilemma Perspective: Social Uncertainty, Social Norms and Energy Conservation*. Department of Psychology, University of Scranton.

Oceja, L. and Jimenez, I. (2007). Beyond egoism and group identity: empathy toward the others and awareness of others in social dilemma, *The Spanish of Journal Psychology*, 10 (2), 369-379.

Seyfang, G. and Paavola, J. (2007). *Sustainable Consumption and Environmental Inequalities*. CSERGE Working Paper ECM. No.07-04.

United Nation Environment Program . (2001). *Consumption opportunity: strategies for change, a report for decision makers*. Report of John Mahnoocheri for UNEP Regional Office for Europe, UNEP Division of Technology, Industry and Environment. 1-69.

Van Vugt, M. (2002). Central, individual or collective control? Social dilemma strategies for natural resource management. *American Behavioral Scientist*, 45, 783-800.